

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

NSTEMI termasuk dalam Sindrom Koroner Akut atau Penyakit Jantung Koroner. Mengalami serangan jantung dan di rawat di ruang intensif merupakan hal yang tidak menyenangkan sehingga dapat menimbulkan kecemasan. Sindrom koroner akut dapat menyebabkan gangguan kondisi pada berbagai aspek kehidupan pasien (Kurniawan et al., 2015). Gangguan tidak hanya terjadi secara fisik dan psikologis, namun juga emosional, sosial, dan spiritual. Gangguan-gangguan yang terjadi saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Gangguan fisik yang dialami pasien selama fase akut SKA dapat berupa nyeri dada hebat yang hilang timbul secara intermiten atau persisten, sesak napas, mual, muntah, dan pusing, serta kelelahan dan penurunan fungsi fisik. Perubahan kondisi fisik seperti yang dijelaskan di atas dapat menjadi faktor stres bagi pasien, dan dapat memicu berbagai penyakit mental seperti stres dan depresi. (Amni et al., 2022).

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh *WHO* pada tahun 2021, kematian akibat penyakit jantung mencapai angka 17,8 juta kematian atau satu dari tiga kematian di dunia setiap tahun disebabkan oleh penyakit jantung. Data Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa angka kejadian penyakit jantung di Indonesia meningkat semakin tinggi dari tahun ke tahun dengan prevalensi 1,5%. Hal tersebut berarti bahwa 15 dari 1.000 orang di Indonesia menderita

penyakit jantung. Dari data Riskesdas ini juga menyebutkan bahwa DIY menempati urutan tertinggi kedua setelah Kalimantan Utara dengan prevalensi 2%. Di RS Bethesda Lempuyangwangi sendiri 89 pasien yang dirawat di ICU dari bulan Mei 2023 sampai Oktober 2023 28% nya dengan Diagnosa *NSTEMI*. Tingginya angka kejadian sakit jantung berdampak pada psikologis pasien, yaitu pasien mengalami kecemasan. Pada tahun 2014, Jeenger, Wadhwa, dan Mathur melakukan penelitian terkait kecemasan pada pasien *Myocardial Infarction (MI)*. dari penelitian tersebut ditemukan 35% pasien mengalami kecemasan umum, 6,6% pasien mengalami kecemasan berat, 11,6% mengalami kecemasan sedang, dan 16,6% mengalami kecemasan ringan (Setyawan et al., 2023). Penelitian lain yang dilakukan oleh Dian Lestari (2015) menyatakan 75% pasien yang dirawat di *ICCU* memiliki tingkat kecemasan sedang dan 25 % mengalami kecemasan berat (Setyawan et al., 2023). Hasil penelitian Suarningsih, Kongsuwan, dan Kritpracha (2017) menyatakan tingkat kecemasan pasien *Myocardial Infarction (MI)* di *ICCU*, yaitu di tingkat kecemasan sedang (48,3%) dan kecemasan tinggi (35%) (Setyawan et al., 2023).

Ansietas dapat menimbulkan respon fisiologis dan biokimia yang berbeda pada setiap orang tergantung tingkat dan lama stress. Efek psikologis akibat stress dapat merangsang hipotalamus, hipofisis, adrenal dan sistem saraf simpatik yang ditandai oleh peningkatan denyut jantung , tekanan darah dan output jantung. Beban kerja dapat meningkatkan beban kerja pada sistem kardiovaskular yang kemungkinan dapatr mengancam kehidupan (Rusminingsih, 2016). Menurut Aaronson & Jeremy (2008),

Peningkatan stress fisik dan mental dapat menyebabkan *miokard infark* dan kematian yang tiba-tiba. Kecemasan yang dialami pasien dengan penyakit jantung menyebabkan dispnea memberat dan menaikkan kebutuhan oksigen ke jantung. Perubahan tanda vital sistem kardiovaskuler akibat kecemasan akan mengaktifkan saraf sympatis sehingga meningkatkan produksi norepinephrine yang menyebabkan peningkatan tahanan perifer. Kondisi ini dapat mengakibatkan peningkatan tekanan darah (Rusminingsih, 2016). Ansietas juga dapat mempengaruhi *peak expiratory flow* dengan meningkatkan respirasi rate dan durasi waktu ekspirasi yang lebih singkat, sehingga menjadi penyebab terjadinya hiperinflasi (Hariyono, 2019).

Menurut Rossman (2015), *Guided imagery* teknik imajinasi sederhana berdasarkan sugesti melalui metafora dan cerita yang dikombinasikan dengan musik sebagai latar belakangnya untuk relaksan (Hariyono, 2019). Teknik relaksasi *guided imagery* merupakan teknik relaksasi yang dapat digunakan untuk mengurangi nyeri, mengurangi kecemasan, ketegangan otot dan membuat tubuh menjadi tenang. Terapi ini memfokuskan pada pengalihan pikiran negatif ke positif, sehingga pasien menjadi lebih tenang dan rileks. Hal ini terjadi karena efek terapi yang dirasakan secara langsung dari dalam tubuh yang membuat produksi hormon endorfin menjadi meningkat ketika seseorang merasa tenang dan rileks (Legi et al.,2019). Berdasarkan uraian tersebut peneliti menyusun laporan kasus karya ilmiah akhir "Reduksi Ansietas : *Case Report* Pengalihan Ketegangan dengan

Terapi *Guided imagery* untuk mengurangi kecemasan pada pasien *NSTEMI* di *ICU* Rumah Sakit Bethesda Lempuyangwangi Yogyakarta 2023”.

B. Tujuan

Perawat mampu menerapkan Asuhan Keperawatan dengan Reduksi Ansietas : *Case Report* Pengalihan Ketegangan dengan Terapi *Guided imagery* untuk mengurangi kecemasan pada pasien *NSTEMI* di *ICU* Rumah Sakit Bethesda Lempuyangwangi.

STIKES BETHESDA YAKKUM